

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik ajaran Islam dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah. Secara *harfiah* ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.¹ Menurut *istilah* ibadah didefinisikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.² Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perinci-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.³

Di lihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi tiga, yakni (1) ibadah *jasmaniah-rohaniyah* yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa; (2) ibadah *rohaniyah* dan *maliyah*, yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta, seperti zakat; (3) ibadah *jasmaniah*, *rohaniyah* dan *maliyah* (harta) sekaligus, contohnya seperti ibadah haji.

¹Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku, Aku tidak menghendaki pemberian apapun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Dialah pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. Adz-Dzariat: 56-58).

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet-7, h. 82

³Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1996), cet-13, h. 47

Sedangkan kalau dilihat dari bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi kedalam lima kategori, yaitu (1) ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berzikir dan berdo'a; (2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti misalnya membantu atau menolong orang lain; (3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji; (4) ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, *i'tikaf* dan *ihram*; dan (5) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.⁴

Dalam hubungan ini perlu dipahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan diciptakan Allah khususnya untuk mengabdikan kepada-Nya. Dari sini jelas bahwa, ibadah adalah sari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah.⁵

Ibadah yang merupakan bentuk pengabdian ini ternyata ibadah haji mencakup seluruh unsur dalam pelaksanaannya. Unsur itu meliputi *jasmaniah*, *rohiah* dan *maliyah* sekaligus. Kelengkapan unsur inilah yang menjadikan haji sarat dengan simbol-simbol dan nilai-nilai sufistik yang akan membawa kepada perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), cet-3, h. 246

⁵*Ensiklopedi Islam*,(Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), cet-4, jilid 2, h. 143-144

Haji adalah *safar rohani dan jasmani*⁶ menuju Allah. Menurut Al-Ghazali (W. 505 H./1111 M.), orang tidak akan dapat mencapai Tuhan tanpa meninggalkan kelezatan syahwat dan keterikatan kepada hawa nafsu. Karena nafsu bukanlah sesuatu yang dapat diarahkan menuju kebaikan.⁷ Ketika Al-Qur'an bercerita tentang orang-orang yang meninggalkan rumahnya untuk Allah dan Rasul-Nya (QS. An-Nisa : 100), para sufi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "rumah" itu adalah hawa nafsunya. Para ulama mengatakan bahwa ketika kita melaksanakan ibadah haji, sebenarnya kita meninggalkan pekerjaan, keluarga, dan tetangga untuk pergi menuju rumah Allah, yang dalam bahasa Arab disebut *Baytullah*.

Seluruh ajaran Islam dimaksudkan untuk mensucikan manusia; yakni menampilkan kembali sifat kemanusiaan mereka. Haji mensucikan kehidupan kita dengan mengarahkan seluruh perjalanan hidup kita menuju Allah agar kita bergerak berputar di sekitar Rumah Allah. Eksistensi manusia, kata Ali Syari'ati,⁸ tidak ada artinya kecuali jika tujuan hidupnya adalah untuk mendekati Allah. Ibadah haji mencerminkan kepulauan kepada Allah yang mutlak, yang tiada memiliki keterbatasan, dan yang tak diserupai oleh sesuatupun jua. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai, dan fakta-fakta. Di dalam perjalanan menuju Allah

⁶Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Terj. Abdurrahman Zain dari *Al-Islam 'Aqidatun wa Syari'atun*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), cet-1, h. 174.

⁷Al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub*, (Surabaya: Al-Hidayah,t.th.), h. 15

⁸Ali Syari'ati, *Haji*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), cet. I, h. 8

seseorang individu bukan hanya sekedar “menjadi” manusia tetapi ia “harus menjadi” manusia sebagaimana yang seharusnya.

Sudah barang tentu usaha untuk mendapatkan inspirasi kemanusiaan tersebut membutuhkan suatu apresiasi, penghayatan, dan pemahaman yang kuat terhadap ritual haji tersebut. Dalam hal ini apresiasi mengenai ibadah haji harus bisa melampaui batas-batas formalitas ritusnya dan dapat menyeberangi sekat-sekat *fiqhiyah*-nya. Dengan kata lain, beribadah haji itu tidak cukup berhenti pada kerangka penunaian seluruh rangkaian *manasik*nya saja. Yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban tersebut adalah keniscayaan bagi jamaah haji untuk menangkap simbol, memahami hikmah, dan mengejawantahkan substansi ritus akbar ini. Dalam konteks inilah inspirasi kemanusiaan yang bisa dipetik dari ibadah haji tersebut memperoleh relevansinya.

Inspirasi kemanusiaan dari ibadah haji itu begitu memungkinkan, karena rangkaian *manasik* haji itu sendiri pada hakikatnya menjadi simbol bagi pemanusiaan kembali. Sebuah proses “rehumanisasi” untuk menyadarkan jamaah haji khususnya agar kembali kepada jati diri dan fitrah kemanusiaannya yang telah diciptakan Allah. Fitrah kemanusiaan yang *hanif* itulah yang menjadi sumber insani dan potensi kesejatian untuk men-“jadi” dan meng-“ada” selaku manusia dengan sebagaimana mestinya. Inspirasi kemanusiaan tersebut sekaligus pula menegaskan doktrin “humanisme religius” (bukan humanisme sekuler) yang

mengakui kedaulatan dan kemerdekaan manusia yang relatif, serta meyakini Kemahakuasaan Tuhan Yang Absolut.⁹

Dengan kesadaran transenden tadi, maka inspirasi kemanusiaan dari ibadah haji tersebut akan memberikan visi dan pedoman yang tegas bagi manusia agar meninggalkan segala sikap dan perilakunya yang tidak humanis dan beradab. Berkenaan dengan hal ini, dalam nada satiris Ali Syari'ati menyatakan: lepaskan semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari sebagai serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan), tikus (yang melambangkan kelicikan), anjing (yang melambangkan tipu daya), atau domba (yang melambangkan penghambaan). Tinggalkan semua pakaian itu dan berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya.¹⁰

Pernyataan Syari'ati tadi mengilustrasikan sikap dan perilaku manusia yang acap kali tidak berperikemanusiaan. Sudah banyak peristiwa dan kasus yang terjadi, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global yang mencerminkan perbuatan tersebut. Hal ini menurut Seyyed Hossein Nasr bukan karena horizon spiritual itu tidak ada, tetapi karena yang menyaksikan panorama kehidupan kontemporer ini seringkali adalah manusia yang hidup dipinggiran lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Ia senantiasa tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi

⁹Asep Purnama Bahtiar, *The Power of Religion; Agama untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2005), h. 132-133.

¹⁰Ali Syariati, *Haji*, h. 12-13.

dan sama sekali lepas dengan sumber maupun pusat lingkaran eksistensi yang dapat dicapainya melalui jari-jari tersebut.¹¹

Haji berusaha mengembalikan manusia kedalam lingkaran eksistensinya dengan penyadaran akan inspirasi kemanusiaan. Apresiasi ini bisa lewat mengingat kembali makna substansial dari rukun haji yang terpenting yaitu wukuf di Arafah. Wukuf di Arafah sesungguhnya merupakan momen reflektif mengenai hal-hwal kemanusiaan, sebagaimana dulu pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu melaksanakan haji *wada'*.

Dalam khutbah haji perpisahan yang sangat berkesan itu, Nabi dengan resmi mengatakan prinsip-prinsip yang merupakan ringkasan perkembangan-perkembangan yang telah mendasari gerakan Islam dalam kemajuannya yang senyatanya, dan tujuan yang selama ini dikejanya. Prinsip-prinsip tersebut adalah kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas.¹²

Menurut Al-Qur'an bekal yang terpenting orang yang berangkat menunaikan haji adalah takwa. *Bekal yang terbaik adalah takwa* (QS. 2:197), inilah pesan Allah ketika menjelaskan jenis bekal.¹³ Takwa adalah nama bagi kumpulan simpul-simpul keagamaan yang mencakup antara lain pengetahuan,

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin dari *Islam and the Plight of Modern Man*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), cet. I, h. 4-5.

¹²Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet-1, h. 232-236.

¹³M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), cet. XXXI, h. 201.

ketabahan, keikhlasan, kesadaran akan jati diri, serta persamaan manusia dan kelemahannya di hadapan Allah SWT.

Dengan bekal pengetahuan, jamaah haji akan sadar bahwa apa yang dilihat dan dilakukannya merupakan simbol-simbol yang sarat makna, dan apabila dihayati akan mengantarkannya masuk ke dalam lingkungan Ilahi. Ia akan menyadari, misalnya, bahwa rumah-Nya yang mengarah ke segala arah itu melambangkan Allah yang berada di segala arah. Dan ketika kesadaran itu muncul, tanpa segan, para jamaah haji akan mencium atau –paling tidak– melambaikan tangan ke batu hitam tersebut. Karena itulah lambang “Tangan Tuhan” yang diulurkan untuk menerima tamunya yang mengikat janji setia.

Dengan bekal kesadaran akan persamaan manusia dan kelemahannya di hadapan Allah, para jamaah haji akan menanggalkan atribut-atribut “kebesaran” pada saat ia menanggalkan pakaian sehari-harinya dan mengenakan pakaian *ihram*. Sejak saat inilah ia tidak akan cepat tersinggung, apalagi marah, karena rasa kebesarannya telah pupus sejak ia memiliki bekal itu.

Langkah pertama untuk memperoleh dan memelihara bekal itu adalah meluruskan niat. Karena itu, singkirkanlah segala rayuan, hapus semua iming-iming duniawi, dan hadapkan wajah kepada-Nya semata.¹⁴

Bentuk manasik seperti ini yang dilakukan Nabi SAW., yang kemudian di tuturkan dan di realisasikan oleh kaum sufi, yang menjadi persoalan bukan lagi kemampuan untuk mendapatkan bekal dan kendaraan, tetapi kesanggupan

¹⁴*Ibid.*, h. 202.

meninggalkan rumah-rumah kita yang kotor supaya bisa beristirahat di Rumah Allah yang suci.

Pemahaman dan pelaksanaan ibadah (maupun amal perbuatan) jangan sampai menegasikan hikmah sosialnya yang positif bagi kondisi eksternal di seputarnya. Praktik pelaksanaan ibadah haji itu juga harus bisa bermuara menjadi kebajikan bagi sesama dalam realitas kehidupan sosial yang lebih luas. Seperti halnya tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat, ungkap Fazlur Rahman¹⁵, maka konsep-konsep amal perbuatan manusia terutama sekali konsep *taqwa*, hanya memiliki arti dalam konteks sosial.

Realitas pergaulan umat manusia dewasa ini (baik dalam skala lokal, nasional, maupun global) sering menampilkan potret kehidupan dengan norma dan kebijaksanaan yang absurd. Kepekaan terhadap lingkungan sosial dan rasa kepedulian terhadap masalah kemanusiaan disinyalir semakin tumpul. Sehingga sikap individualistis dan materialistis menjadi paham kehidupan, yang dipraktekkan untuk kepentingan pribadi dan golongan sendiri.

Sementara itu, terhadap sesama masih banyak orang yang melakukan tindak penindasan dan perampasan hak-hak kemanusiaan. Perilaku arogansi kekuasaan, pengingkaran keadilan, pemerasan terhadap kaum *dhu'afa*, korupsi, diskriminasi, rasialisasi, penumpukan kekayaan pada segelintir orang, dan bentuk-bentuk penyelewengan lainnya masih kerap berlangsung di sekeliling kehidupan kita. Disadari atau tidak, itu semua menjadi wujud penindasan struktural dan kultural dalam kehidupan manusia.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin dari *Major Themes of the Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), Cet. II, h.54.

Bertalian dengan fenomena tersebut, pada dasarnya ibadah haji mempunyai potensi ajaran dan semangat gerakan –yang berdimensi sosial kemanusiaan- guna melakukan pembenahan dan transformasi kehidupan yang berlandaskan moral dan norma agama. Transformasi model ini akan mendorong terwujudnya persatuan dan persaudaraan sesama umat manusia yang bermakna religius dalam harmoni kehidupan.

Secara apresiasif bagi komunitas muslim, dalam *Dunia Baru Islam*, L.Stoddard mengemukakan suatu pandangan yang menarik, bahwa tegaknya solidaritas Islam selain disangga oleh adanya institusi khalifah, juga ditopang oleh adanya institusi ibadah haji.¹⁶ Ibadah haji bisa merebakkan solidaritas sosial, menyambung tali persaudaraan, dan menampakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal dari pada institusi yang kedua tadi, institusi khalifah.

Ibadah haji bisa dikatakan ibarat miniatur interaksi sosial umat Islam sejagat, dan pemicu kesadaran diri untuk kembali sebagai manusia seutuhnya guna menegakkan solidaitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan lahirnya nilai-nilai tersebut akan turut tercipta tata persaudaraan antar sesama, sehingga dapat membangun replika kesatuan umat manusia semesta –sebagaimana yang pernah dikonstatir al-Qur’an :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Manusia itu adalah umat yang satu...”(QS. Al-Baqarah: 213)

¹⁶ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: t.p., 1966), h. 47.

Pada waktu dan tempat yang sama, seluruh jemaah haji dari berbagai penjuru dunia berhimpun menjadi sebuah komunitas umat manusia yang satu, setara dan sejajar. Semuanya *khusyu'* dalam praktek-praktek manasik haji untuk meraih kembali hakikat kemanusiaannya. Dalam pakaian ihram yang seragam dan berwarna putih bersih, pada saat itu tidak ada lagi perbedaan suku bangsa, ras keturunan, warna kulit, pangkat, jabatan dan sebagainya. Tetapi, semuanya menyatu padu dalam garis-garis lingkaran pengabdian, dan dengan penuh kesadaran jiwa-raganya semuanya serempak bersimpuh ke Haditar Allah SWT.

Ka'bah Baitullah sebagai kiblat dan penentu arah gerak ritus, menjadi simbol penyatuan diri dan kesatuan umat manusia. Seluruh jemaah haji bertawaf mengelilingi Rumah Tuhan dengan penuh kesadaran, tanpa memandang perbedaan status dan stratifikasi sosial –yang sebetulnya bersifat artifisial. Dalam hal ini Ali Syari'ati mengapresiasi ibadah haji, di samping tauhid dan jihad, dari sudut pandangan yang praktis dan konseptual merupakan pilar-pilar doktrin Islam yang terpenting, yang memberikan motivasi kesadaran Muslim dan membuat warganya sadar, merdeka, terhormat serta memiliki tanggung jawab sosial.¹⁷

Haji dalam kajian Ali Syari'ati sarat dengan simbol-simbol. Lebih menarik kemudian ketika simbol-simbol itu oleh Ali Syari'ati diinterpretasikan ke dalam wanaca sosiologi, sehingga menjadi sangat hidup dan akrab dengan fenomena dan sejarah manusia. Diskursus Ali Syari'ati tidak hanya menyentuh makna esoterik rukun demi rukun ibadah haji. Dalam bukunya *Haji*, ia berbicara tentang

¹⁷ Ali Syariati, *Haji*, h. xi

penderitaan, penindasan, dan kesyahidan. Ia juga membangun gagasan tentang pembebasan, kemerdekaan dan perjuangan. Oleh karena itulah, penulis merasa tertarik untuk mendalami pemikiran beliau dalam penelitian bersifat tesis dengan judul **SPIRITUALITAS SOSIOLOGIS: SIMBOL-SIMBOL HAJI DALAM PANDANGAN ALI SYARI'ATI**

B. Rumusan Masalah

Menurut penulis, yang menjadi titik permasalahan dalam kajian ini antara lain:

1. Bagaimana pandangan Ali Syari'ati tentang sosialisme Islam?
2. Bagaimana simbol-simbol spiritualitas sosiologis haji pandangan Ali Syari'ati?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Penulis menilai, diperlukan sekali definisi operasional dari penelitian ini, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan penafsiran terhadap istilah-istilah teknis yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis terlebih dahulu memberikan batasan istilah. Setidaknya, ada tiga kata yang perlu ditekankan dalam penjelasan definisi operasional penelitian ini, yaitu kata spiritualitas, simbol dan sosiologis.

Menurut perspektif bahasa ‘*spiritualitas*’ berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti ‘jiwa’.¹⁸ Dan istilah ‘*spiritual*’ dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.¹⁹

Menurut sebagian ahli tasawuf ‘jiwa’ adalah ‘*ruh*’ setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh.²⁰ Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “*spiritual*”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*).²¹ Di sanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat *esoterisme* (batiniah) atau *spiritual*. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia.

¹⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 963.

¹⁹Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, (White Water: University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, 1999), h. 317.

²⁰Said Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj. Drs. Kharul Rafie’ M. Dan Ibnu Tha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), h. 63.

²¹Sayyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual: Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCISoD, tt), h. 7

Spiritualitas dalam kajian ini adalah bahwa seluruh rangkaian ibadah haji yang terlihat hanya gerak fisik ternyata memiliki ruh dan nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi yang ketika dihayati dan dirasakan di dalam hati akan membawa pelakunya lebih dekat dan lebih memahami Tuhan. Haji akan membawa kepada *ma'rifatullah* yang lebih mendalam.

Simbolis adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide.²² Secara etimologis simbolis dari kata simbol, Inggris: *symbol*, Latin: *symbolium*, dari Yunani *symbolon* - dari *symbollo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). Kata simbol mempunyai beberapa arti diantaranya; sesuatu yang biasanya merupakan tanda kelihatan yang menggantikan gagasan atau objek; bisa juga berarti "cita" (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dari realitas supra-indrawi. Tanda-tanda indrawi pada dasarnya mempunyai kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supra-indrawi. Dalam sejarah pemikiran, istilah ini mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah ini dipakai dalam arti tanda abstrak.²³

Simbol-simbol dalam kajian ini adalah tanda-tanda yang dipahami dan muncul dalam proses ibadah haji. Bahwa seluruh rangkaian manasik haji adalah simbol-simbol hidup dan kehidupan dalam wacana hubungan seseorang dengan Tuhan.

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 840.

²³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 1007-1008.

Sosiologi adalah pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat.²⁴ Kata sosiologi berasal dari bahasa Inggris: *sociology*, dari Latin: *socio* (berserikat) dan *logos* (pengetahuan). Istilah ini diangkat untuk mengacu studi bentuk, lembaga, fungsi, dan keterikatan kelompok manusia.²⁵

Yang mula-mula mentenarkan istilah sosiologi adalah August Comte pada tahun 1839, ia dijuluki sebagai bapak sosiologi. Sebagai ilmu, sosiologi lahir 1842, yakni dengan buku Comte *Cours de Philosophi Positive*, yang diterbitkan dalam enam jilid.²⁶

Comte mengartikan sosiologi dengan ilmu tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari hubungan-hubungan dalam masyarakat, hubungan antara pribadi dan pribadi, antara pribadi dan kelompok, antara kelompok dan kelompok.²⁷ Dan dari perbandingan definisi-definisi tentang sosiologi, Soerjono Soekanto menyimpulkan; “Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang kateogoris, murni, abstrak, berusaha memberikan pengertian umum, rasional, dan empiris, serta bersifat umum.”²⁸

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 855.

²⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 1032.

²⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 110.

²⁷ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), h. 2.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1974), h. 37.

Sosiologis dalam kajian ini adalah bahwa seluruh aktivitas manasik haji bukan hanya aktivitas ibadah tetapi sangat sarat dengan nilai-nilai sosiologis. Maka pelaku haji pada saat proses berhaji, dan bahkan setelah melakukan haji, ketika memahami nilai-nilai itu diharapkan kehidupannya akan selalu berproses pada nilai-nilai sosialisme Islam yang telah diisyaratkan dalam rangkaian manasik haji tersebut.

Penulis menilai, lingkup bahasan dalam penelitian ini adalah berkisar kepada sejauh mana urgensi pemikiran Ali Syari'ati ketika mengungkap simbol-simbol ritual haji dalam menyikapi sejarah manusia, karena, sebagaimana yang ditegaskan oleh Mujiburrahman, dalam pendekatan sosiologis, kajian historis sangat diperlukan, terutama untuk membantu memahami perkembangan yang tengah terjadi di masa sekarang. Kajian historis yang diperlukan terutama sejarah sosial, bukan sejarah pemikiran, kecuali kalau yang terahir dinilai memiliki signifikansi sosial.²⁹

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Didasari oleh rumusan masalah yang tercantum di atas, penulis merasa perlu pula untuk mencantumkan tujuan penelitian ini, dengan maksud agar permasalahan dapat diungkap secara jelas dan di analisa. Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui konsep sosialisme Islam dalam pandangan Ali Syari'ati.

²⁹Dr. Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam, Representasi dan Ideologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 95

2. Mengetahui simbol-smbol spiritualitas sosiologis haji dalam pandangan Ali Syari'ati.

Diharapkan dari penelitian ini menghasilkan signifikansi yang antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan bagi mahasiswa serta masyarakat baik yang berkaitan tentang kajian-kajian kontemporer terhadap permasalahan yang terkait dalam ibadah, khususnya yang berkaitan dengan haji.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pedoman bagi kelompok-kelompok penyelenggara haji dan pembimbing-pembimbing jemaah haji, atau lembaga pemerintah yang terkait, seperti Kementerian Agama.

E. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang berkaitan dengan kajian-kajian pemikiran Ali Syari'ati. Walaupun begitu, kajian yang dilakukan peneliti berbeda dengan apa yang telah diteliti tersebut. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Pertama adalah buku yang berjudul "*Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut Islam*". Buku yang disunting oleh M. Dawam Rahardjo ini mengkaji konsep insan kamil dari berbagai tokoh Islam besar dunia, antara lain Iqbal, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ar-Raniri, Morteza Mutahhari, Ibnu Khaldun, Ali Syari'ati dan Hossain Nasr.

Penelitian terhadap pandangan Ali Syari'ati tentang konsep insan kamil yang dilakukan oleh Hadimulyo dalam buku di atas menjelaskan mengenai manusia dalam perspektif humanisme agama. Menurut Hadimulyo humanisme agama dalam pandangan Ali Syari'ati lebih menitikberatkan pada falsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan oleh karena itu ia mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhannya. Dari sini kemudian Ali Syari'ati memberikan pengertian dan filsafat manusia. *Pertama*, semua manusia tidak sama, tetapi bersaudara. *Kedua*, persamaan antara pria dan wanita berarti bahwa mereka berasal dari sumber yang sama yakni dari Tuhan, walaupun dalam beberapa aspek mereka memiliki perbedaan-perbedaan. *Ketiga*, manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat karena pengetahuannya. *Keempat*, manusia mempunyai fenomena dualistis; terdiri dari lumpur dan roh Tuhan. Ia mempunyai kebebasan untuk memilih. Dengan daya kehendak bebasnya, manusia bisa ke mana saja, tetapi harus bertanggung jawab. Jadi, manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab terhadap nasibnya. Ia membawa tugas dari Tuhan dan dipercaya untuk menjadi khalifah di bumi.³⁰

Penelitian lainnya adalah buku yang berjudul "*Para Perintis Zaman Baru Islam*". Ali Rahnama sebagai editor buku ini memasukkan Ali Syari'ati sebagai salah seorang dari perintis zaman baru Islam. Menurutnya, Ali Syari'ati berpandangan bahwa yang dapat merintis zaman baru Islam adalah para intelektual. Namun, Ali Syari'ati kemudian menyebut ada dua intelektual, pertama peniru (*assimile*), yaitu intelektual yang sepenuhnya meninggalkan warisan

³⁰ M. Dawam Rahardjo (penyunting), *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 172-175.

sejarah dan kulturnya, meniru nilai-nilai dan ideal-ideal Barat, dan dengan demikian benar-benar terasimilasikan. *Assimile* ini adalah Eropanoid, yang disebut oleh Ali Syari'ati sebagai 'humanoid,' dan dengan demikian tidak termasuk dalam definisi Syari'ati tentang kaum intelektual.

Kedua, intelektual sejati, yang menurut Syari'ati mamakai jubah para nabi setelah akhir zaman 'wahyu,' dan mengikuti tradisi para nabi menyadarkan umat selama zaman 'nalar.' Menurut Ali Syari'ati, intelektual sejati punya tanggung jawab dan misi sosial untuk menyampaikan kepada umat mengenai objektivitas kondisi hina umat, sampai mereka mencapai tingkat kesadaran yang akan membuat mereka bangkit melawan.³¹

Penelitian lainnya adalah buku yang berjudul "*Melawan Hegemoni Barat*". Buku ini merupakan kumpulan tulisan cendekiawan Indonesia yang antara lain, Azyumardi Azra, Muhammad Nafis, M. Riza Sihbudi, Nadirsyah, Mun'in A. Sirry, Noryamin Aini, Nasruddin Umar dan Ahmad Nurullah, yang menyoroti Ali Syari'ati dalam berbagai sisi.

Adapun yang menjadi hasil penelitian yang di atas dapat dibagi kedalam dua bagian. *Pertama*, menyorot sosok Ali Syari'ati sebagai ideolog revolusi Iran dan memposisikan Ali Syari'ati ke dalam tokoh penting dalam revolusi Islam Iran. *Kedua*, menyorot pemikiran Ali Syari'ati tentang dialektika sejarah dan sosiologi agama.³²

³¹ Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan dari *Pioneers Islamic Revival*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 214-215.

³² M. Deden Ridwan, (ed.), *Melawan Hegemoni Barat*, (Jakarta: Lentera, 1999).

Penelitian lainnya adalah buku yang berjudul “*Mencari Islam Autentik; Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun.*” Buku yang ditulis Robert D. Lee ini mencoba mencari keautentikan sebuah pemikiran, dan Ali Syari’ati salah satu tokoh yang keautentikan pemikirannya diteliti dalam buku diatas.

Menurut Robert D. Lee, meskipun Ali Syari’ati seorang radikal dalam penolakannya, baik terhadap kemodernan maupun tradisi, pandangan-pandangan Ali Syari’ati sebenarnya lebih dekat pada ide tentang perubahan bagian demi bagian, secara perlahan dan terus menerus, ketimbang pada perubahan besar yang menyapu habis kejahatan dan menggantikannya dengan kebenaran.³³

Penelitian lainnya adalah buku yang berjudul “*Ali Syari’ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*”. Buku yang ditulis oleh Ali Rahnama ini merupakan buku terlengkap yang mengupas biografi Ali Syari’ati. Karena dalam penelitian di buku ini Ali Rahnama mengulas latar belakang negara dan kondisi politik serta perspektif ritual keagamaan yang dihadapi masyarakat Iran yang kemudian menjadi inspirasi wacana pemikiran Ali Syari’ati. Wacana pemikiran inilah yang kemudian melahirkan wacana pemberontakan Ali Syari’ati. Wacana pemberontakan ini dapat dilihat dalam dua subversi; subversi religius dan subversi politik. Serangan Ali Syari’ati pada satu atau aspek lain dari keadaan yang sedang terjadi. Ini merupakan serangan pada semua lembaga yang ada; rezim Syah, hubungan dominasi dan ketergantungan yang didukung oleh imperialisme, sistem ekonomi kapitalis yang sedang berjalan, sistem sosial yang dikendalikan oleh

³³ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik; Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, Terj. Ahmad Baiquni dari *Overcoming Tradition and Modernity: the Search for Islamic Authenticity*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 161-162.

kelas, dominasi kebudayaan liberal Barat, konsep Islam yang didefinisikan secara tradisional dan menurut otoritas keagamaan dan akhirnya lembaga keagamaan.

Dalam penelitian ini Ali Rahnama dengan sangat lugas memberikan konklusi tentang Ali Syari'ati begitu komprehensif dan universal. Menurutnya, metodologi Ali Syari'ati memainkan sebuah peranan penting dalam wacananya. Dalam tradisi filosofis Manichaeen, Syari'ati memiliki visi *biner* (kembar), yang melalui ini dia menganalisa semua topik. Semua konsep, objek, kata, dan fenomena, dengan kekecualian atas diri Sang Pencipta, dan model peranan Syari'ati, memiliki suatu eksistensi yang terbagi dalam dua cabang dan berlawanan. Aspek kejahatan dan setan dikonfrontasikan dan dipertentangkan dengan hadirnya kebaikan dan ketuhanan. Syari'ati adalah seorang ahli dialektika "alami". Analisisnya mengenai dikotomi di dalam diri individu, masyarakat, sejarah, agama, dan Syi'isme khususnya, adalah hasil dari penerapan metodologisnya.

Dalam Islam, Ali Syari'ati menemukan bahasa dan kepercayaan dari orang-orang yang dia coba untuk merengkuhnya melalui agama mereka. Misinya adalah untuk merevolusikan dan memodernisasikan pengertian dan penafsiran Islam. Penguasaannya yang cepat atas kata-kata dan asosiasinya yang *prigel* menciptakan sebuah simulasi (*simulacrum*) Islam yang jauh lebih atraktif kepada khalayak daripada bentuk Islam yang asli. Dia kemungkinan satu-satunya intelektual Iran abad ke-20 yang menciptakan sebuah momentum sosio-politik yang melahirkan dan suatu gerakan sosial, yang berpuncak pada sebuah revolusi. Dalam revolusi sosial penghabisan, dia melihat akhir dari segala kezaliman,

penindasan, dan ketimpangan; lahirnya Manusia Baru yang “sempurna”. Revolusi, tegas Ali Syari’ati, akan mengakhiri dualitas dan sistem *biner* (kembar). Revolusi akan mengantar kepada sebuah mono-teisme pribadi, sosial, politik, ekonomi dan agama, yang menentukan kehendak yang baik dan kehendak Ilahi di atas kejahatan dan setan.³⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan melalui bahan-bahan pustaka atau jasa kepustakaan sebagai sumber tertulis dengan teknik pengumpulan data, mengadakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang sesuai dan terkait dengan permasalahan yang diteliti.³⁵ Adapun sifat dari penelitian ini, bersifat *kualitatif*, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³⁶

Penelitian ini bersifat analisis dan deskriptif. Bersifat analisis dan deskriptif karena dalam penelitian ini, analisis terhadap data tidak keluar dari

³⁴ Ali Rahnema, *Ali Syari’ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj. Dien Wahid dkk., dari *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shari’ati*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 573 dan 576.

³⁵ Lihat Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 50.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

bahan yang diteliti yaitu bahan-bahan kepustakaan. Analisis berpusat pada bahan kepustakaan yang terkait dengan ibadah haji menurut Ali Syari'ati yakni dalam bukunya *Haji* sebagai salah satu titik analisis penelitian. Analisis ini berpola deduktif karena berdasarkan teori atau konsep yang bersifat umum diaplikasikan untuk menjelaskan seperangkat data.³⁷ Pola ini menjabarkan atau menginterpretasikan kajian haji dari pemikiran Ali Syari'ati.

2. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah referensi yang menyangkut dan terkait dengan permasalahan haji, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh.³⁸ Dalam hal ini penulis akan mengambil data dari pelbagai sumber, seperti buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, esai, makalah, maupun karya tulis lainnya yang mendukung dan relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga), yaitu sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data tersier.

- a. Sumber data primer adalah bahan referensi yang bersifat mengikat. Bahan pustaka tersebut sebagai sumber utama dan bahan dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karangan Ali Syari'ati tentang ibadah haji yang berjudul *Haji*.

³⁷ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 37-38.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 114.

b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian tetapi sebagai pendukung. Sumber ini terbagi dua, *pertama*, buku-buku karangan Ali Syari'ati seperti:

- 1) Tentang Sosiologi Islam;
- 2) Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam;
- 3) Tugas Cendekiawan Muslim;
- 4) Membangun Masa Depan Islam;
- 5) Islam Agama "Protes";
- 6) Agama Verses "Agama";
- 7) Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi;
- 8) Al-Islam wa al-Tarikh;
- 9) Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat, sedangkan sumber *kedua* data sekunder ini adalah buku kajian haji bercorak tasawuf, seperti *Ihya 'Ulumiddin* karangan Al-Ghazali;

c. Sumber data tersier, merupakan bahan yang memberi petunjuk ataupun suatu penjelasan akan sumber data primer dan sekunder seperti kamus-kamus, ensiklopedi dan jurnal-jurnal Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang terkumpul benar-benar valid, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

- a. Survei kepustakaan, yaitu dengan cara menghimpun data yang diperlukan berupa sejumlah literatur yang diperoleh dari perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan data tentang masalah yang diteliti.

- b. Studi literatur, yakni dengan mempelajari, menelaah dan mengkaji bahan pustaka yang terkumpul dengan cara mengambil sub judul dari bahan tersebut yang berhubungan dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan sosiologi. Secara sederhana data-data yang diperoleh dalam proses penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni dalam penelitian ini, menyajikan data dan hasil dari penelitian dipaparkan secara objektif dan yang sebenarnya.³⁹ Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan sosiologi, yaitu pemikiran dari Ali Syari'ati dalam hal ibadah haji dilihat dari perspektif sosiologi Islam. Konsep serta ijtihad dari pemikiran beliau akan diungkapkan secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis ini.

Setelah data secara umum didapatkan, selanjutnya dilakukan pengeditan dan pengklasifikasian berdasarkan rumusan masalahnya, kemudian diolah untuk menjadi laporan penelitian dan sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Setelah dianalisis penulis mengambil sebuah kesimpulan yang menggambarkan bahwa haji memang sarat dengan simbol-simbol sosiologis yang memiliki nilai-nilai spiritualitas yang tinggi.

³⁹ Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 72.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, agar memudahkan pembahasan dan pemahaman yang lebih lanjut dan jelas dalam membaca penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan penelitian ini. Garis besar dari sistematika pembahasan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Bab pertama atau I adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Bab kedua atau II merupakan bagian yang membahas biografi dari Ali Syari'ati, seperti latar belakang keluarganya, pendidikannya, aktivitasnya, serta kondisi sosial masyarakat yang membentuk kepribadiannya. Tujuan dari dicantumkan biografi Ali Syari'ati ini, agar penelitian ini juga dapat melihat sisi pemikirannya dari sudut pandang kehidupan beliau. Selain itu, agar mengetahui pemikiran Ali Syari'ati secara holistik.

Bab ketiga atau III memaparkan pandangan Ali Syari'ati tentang sosialisme Islam, memuat tentang landasan sosialisme Islam, ideologisasi Islam, dan pandangannya tentang masyarakat serta sejarah. Menurut penulis hal ini perlu diuraikan agar dapat mengetahui mengapa pemikiran Ali Syari'ati tentang kajian haji dicetuskan dalam wacana sosiologi.

Bab keempat atau IV berisikan pemikiran Ali Syari'ati tentang spiritualitas sosiologis haji. Analisis pemikiran beliau yang ditekankan dalam penelitian ini adalah mengungkap simbol-simbol ritual haji baik terkait dengan cara, waktu

atau tempat, yang secara sosiologis begitu sarat dengan nilai-nilai spiritualitas. Sehingga seluruh rangkaian pelaksanaan haji bagi beliau adalah merupakan simbol-simbol spiritualitas sosiologis bagi manusia dalam sejarah dan kehidupan.

Bab kelima atau V sebagai penutup terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan dalam bab ini merupakan hasil telaah ringkas penulis terhadap pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran berupa gagasan penulis dan kontribusi pemikiran agar setelah penelitian ini dapat membuahkan nilai positif bagi semua pihak.